

## **DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL**

**Samuel Wicaksana Sibuea<sup>1</sup>; Andreas Fernando<sup>2</sup>; Wahyu Astjarjo Rini<sup>3</sup>**

STT Ekumene Jakarta<sup>1-3</sup>

Jakarta, Indonesia

Korespondensi: [wicaksana@sttekumene.ac.id](mailto:wicaksana@sttekumene.ac.id)

---

*Dikirim: 9 Desember 2025*

*Revisi: 13 Januari 2025*

*Diterima: 13 Januari 2025*

---

### **ABSTRAK**

Meskipun hidup sebagai generasi yang paling terkoneksi secara digital, Generasi Z justru menghadapi krisis isolasi eksistensial yang akut. Penelitian ini bertujuan menelusuri paradoks tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman hidup (lived experience) Generasi Z guna merumuskan kerangka pastoral-pedagogis yang relevan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menggunakan desain fenomenologi hermeneutik, penelitian kualitatif ini melibatkan partisipan dari Rebot College Community dan divalidasi melalui peer debriefing dengan pakar filsafat dan teologi. Temuan penelitian mengungkap empat tema eksistensial utama: (1) Nirkerentanan, di mana ruang digital mengikis kedalaman relasi yang otentik; (2) pelarian estetis (aesthetic escapism), yang mencerminkan konflik antara realitas hidup dan citra maya; (3) kelumpuhan dalam memilih (choice paralysis), yang dipicu oleh kecemasan di tengah dunia yang serba tidak pasti; dan (4) penarikan diri secara spiritual (spiritual withdrawal), yang disebabkan oleh rasa malu dan distorsi konsep anugerah. Sebagai respons, penelitian ini mengusulkan "Kerangka Pastoral-Pedagogis Dialektis" meliputi pedagogi kerentanan, validasi pastoral, pedagogi pilihan, dan pastoral anugerah untuk mentransformasi kerapuhan remaja menjadi jati diri yang otentik di hadapan Tuhan.

Kata kunci: Generasi Z; Fenomenologi Hermeneutik; Pendidikan Agama Kristen; Kecemasan Eksistensial; Kerangka Pastoral-Pedagogis

**ABSTRACT**

*Despite being the most hyperconnected generation in history, Generation Z creates a paradox by experiencing a profound crisis of existential isolation. This study aims to explore the lived experience of Generation Z to formulate a responsive pastoral-pedagogical framework within Christian Religious Education (CRE). Adopting a hermeneutic phenomenological design (Lindseth & Norberg), this qualitative research involved participants from the Reobot College Community, with findings validated through peer debriefing by philosophical and theological experts. The study identified four core existential themes: (1) Invulnerability, where digital spaces discourage authentic relational depth; (2) aesthetic escapism, reflecting the conflict between lived reality and curated digital personas; (3) choice paralysis, triggered by existential anxiety in an unpredictable world; and (4) spiritual withdrawal, stemming from deep-seated shame and a distorted view of grace. In response, this study proposes a "Dialectical Pastoral-Pedagogical Framework" encompassing the pedagogy of vulnerability, pastoral validation, pedagogy of choice, and pastoral grace to transform youth fragility into an authentic self-concept before God.*

*Keywords: Generation Z; Hermeneutic Phenomenology; Christian Religious Education; Existential Anxiety; Pastoral-Pedagogical Framework*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode fundamental dalam pembentukan konsep diri, di mana individu secara aktif menginternalisasi nilai dan karakter sebagai landasan adaptasi psikologis masa depan (Yang, 2024; Chaku & Davis-Kean, 2024). Namun, lanskap perkembangan ini mengalami disrupsi signifikan di era digital. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi partisipatif dan *Focus Group Discussion* (FGD) di *Reobot College Community*, penelitian ini mengidentifikasi paradoks isolasi psikologis yang dialami Generasi Z. RCC merupakan komunitas pemuda terstruktur yang melayani kaum muda dalam rentang usia 15 hingga 20 tahun, menjadikannya lokus yang relevan untuk memahami pergulatan eksistensial Generasi Z. Di tengah hiperkonektivitas digital, subjek justru mengalami keterasingan emosional yang mendalam, sebuah fenomena di mana interaksi sosial di dunia maya dan nyata cenderung superfisial dan belum menumbuhkan *sense of belonging* yang otentik.

Temuan empiris menunjukkan bahwa ruang digital telah beralih fungsi menjadi mekanisme eskapisme dan arena konstruksi identitas yang terfragmentasi. Subjek menampilkan "persona digital" yang kontras dengan realitas diri mereka sebagai upaya kompensasi atas kekosongan di dunia nyata. Hal ini menciptakan disonansi kognitif dan inkongruensi antara "diri riil" (*real self*) dan "diri ideal" (*ideal self*), sebagaimana dijelaskan dalam kerangka psikologi humanistik Carl Rogers (Witono & Widodo, 2023). Kondisi ini tampak dari tingginya kecemasan akan masa depan (*future anxiety*) akibat

## **DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL**

tekanan ekonomi dan ekspektasi sosial, serta pengalaman "keterjarakan spiritual". Jarak dengan Tuhan tidak dimaknai sebagai penolakan teologis, melainkan manifestasi perasaan "tidak layak" (*unworthiness*) akibat siklus kegagalan diri yang repetitif.

Fenomena kompleks ini dapat dianalisis melalui sintesis kerangka teoritis multidisiplin. Teori iGen Twenge (Schmitt, 2023) dan Liquid Modernity Bauman (Kurniawan, 2024) menjelaskan ketidakpastian eksternal yang melingkupi Generasi Z, sementara konsep techno-social dislocation (Vaishnav, 2025) membedah mekanisme keterasingan mereka. Namun, pendekatan psikologis saja belum cukup untuk menyentuh akar persoalan. Filsafat eksistensial Søren Kierkegaard menawarkan pisau analisis yang tajam untuk memahami pergulatan ini sebagai sebuah "*angst*" atau kecemasan eksistensial sebuah *dizziness of freedom* di mana individu berjuang merajut subjektivitas yang otentik di tengah kerumunan (*the crowd*) yang tidak autentik (Alastair Hannay, 2003; Gardiner, 1988).

Meskipun telah tersedia kerangka analisis teoritis yang komprehensif, penelitian terdahulu cenderung memetakan fenomena ini pada level gejala perilaku (durasi screen time atau kenakalan remaja) atau menerapkan solusi preskriptif dari luar. Berbeda dengan studi terdahulu yang mayoritas fokus pada aspek perilaku, studi ini secara fundamental mengisi kekosongan pada dimensi ontologis dan eksistensial. Penelitian ini mengeksplorasi "dunia-kehidupan" (*lifeworld*) Generasi Z dari perspektif fenomenologis untuk memahami bagaimana mereka sendiri memaknai kerapuhan, keterasingan, dan krisis eksistensial yang dialami. Kekosongan perspektif *lifeworld* ini krusial karena pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat *top-down* (transmisi doktrin) terbukti tidak efektif menjawab krisis makna yang mendalam ini.

Merespons kesenjangan penelitian metodologis dan inefektivitas praktis yang telah diidentifikasi, penelitian ini menjadi krusial. Kepemimpinan pastoral dan pendidikan Kristen yang ada saat ini cenderung gagap merespons dinamika *lifeworld* Generasi Z tersebut (Situmorang, 2023); Jeconiah Sugiyanto dkk., 2025). Terdapat kesenjangan institusional di mana gereja dan lembaga pendidikan terjebak pada pendekatan formalistik yang gagal menyentuh kebutuhan emosional dan eksistensial remaja. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi hermeneutik untuk mengeksplorasi esensi pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan menjembatani analisis psikologis dan filsafat eksistensial guna merumuskan sebuah kerangka pastoral-pedagogis yang relevan, yang mampu memfasilitasi Generasi Z dalam

mentransformasi kerapuhan mereka menjadi pembentukan konsep diri yang koheren dan bermakna di hadapan Tuhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi hermeneutik. Metode ini dipilih untuk melampaui sekadar deskripsi data faktual, dengan fokus utama mengeksplorasi *lived experience* (pengalaman hidup) partisipan secara mendalam. Dimensi hermeneutik dalam desain ini berfungsi sebagai instrumen interpretatif untuk menyingkap makna implisit (*understandable meaning*) yang seringkali terinternalisasi dan sulit diartikulasikan melalui metode interogatif konvensional (Lindseth & Norberg, 2004). Oleh karena itu, kerangka ini digunakan untuk mendekonstruksi pemaknaan Generasi Z atas dinamika eksistensial mereka mulai dari isolasi dalam hiperkonektivitas, fragmentasi identitas digital, hingga keterjarakan spiritual sebagai basis pembentukan konsep diri di tengah konteks kontemporer. Partisipan dan Lokus Penelitian dilakukan di *Rehobot College Community (RCC)*, Jakarta. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari:

1. Informan Utama: Mentee Generasi Z (usia 15-20 tahun) yang terlibat dalam *Focus Group Discussion (FGD)*.
2. Informan Tambahan: Pimpinan RCC untuk konteks struktural
3. Informan Kunci (Pakar): Romo Thomas Hidya Tjaya, Ph.D. (Pakar Kierkegaard) dan Prof. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D. (Pakar Ilmu Filsafat dan Etika) untuk validasi interpretatif (*peer debriefing*)

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi metode fenomenologi hermeneutik yang dikembangkan oleh Lindseth & Norberg (2004), yang beroperasi melalui gerakan dialektis antara pemahaman bagian dan keseluruhan (*hermeneutic circle*). Berikut di bawah ini contoh tabel analisis data:

**DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI  
HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL**

Pernyataan Partisipan (Verbatim)	Formulasi Makna (Meaning Units)	Tema Eksistensial
"ruang digital ini... utamanya adalah memberi representasi kehadiran tanpa kehadiran fisik." "...ada satu yang hilang dari situ yaitu Vulnerability, yaitu kerapuhan atau kerentanan dirinya terhadap bahaya..."	Absensi fisik; Hilangnya kerentanan ( <i>vulnerability</i> )	Sifat Fundamental Ruang Digital

Prosedur analisis terdiri dari tiga tahapan sistematis:

1. Pembacaan Naif (*Naive Reading*): Peneliti membaca transkrip data secara berulang untuk memperoleh pemahaman holistik (*gestalt*) dan menangkap makna intuitif dari pengalaman partisipan tanpa prasangka teoretis awal.
2. Analisis Struktural (*Structural Analysis*): Teks didekonstruksi menjadi unit-unit makna (*meaning units*) yang kemudian dipadatkan dan diabstraksi. Unit-unit ini disusun kembali untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang membentuk struktur esensial dari fenomena yang diteliti. Validasi tema dilakukan dengan membandingkannya kembali terhadap teks asli untuk memastikan konsistensi interpretasi.
3. Pemahaman Komprehensif (*Comprehensive Understanding*): Tema-tema yang muncul disintesis kembali dan didialogkan dengan pra-pemahaman peneliti, literatur teoretis, serta konteks teologis-pedagogis. Tahap ini bertujuan merumuskan interpretasi mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan "apa" yang dialami partisipan, tetapi "bagaimana" makna eksistensial tersebut berimplikasi pada pembentukan konsep diri dan spiritualitas mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan menunjukkan bahwa partisipan mengalami kesepian justru di tengah densitas interaksi sosial. Fenomena ini bermanifestasi dalam tiga bentuk: (1) Kesepian di tengah keramaian, di mana kehadiran fisik dalam komunitas tidak berkorelasi dengan

keterhubungan emosional akibat internal struggle yang belum terselesaikan; (2) Disparitas Frekuensi, yaitu alienasi yang muncul akibat persepsi perbedaan fundamental dalam cara berpikir dan topik pembicaraan dengan teman sebaya; dan (3) Dominasi Relasi Toksik, di mana interaksi sosial didominasi oleh hubungan transaksional dan superfisial, mendorong partisipan melakukan segregasi sosial yang ekstrem. Ruang digital, khususnya game dan media sosial, tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan mekanisme koping utama. Data mengungkap fungsi ganda ruang digital: (1) Mekanisme Eskapisme, yakni pelarian sadar dari realitas dunia nyata yang dianggap mengecewakan atau "palsu"; dan (2) Arena Validasi Otentik, di mana partisipan (seperti subjek B) merasa menemukan "diri ideal" yang kompeten dan dihargai dalam dunia game, kontras dengan dunia nyata yang penuh "basa-basi". Penggunaan *second account* menjadi strategi kurasi identitas untuk menjembatani kesenjangan antara persona publik yang dituntut lingkungan dengan ekspresi diri yang otentik.

Masa depan dihayati bukan sebagai harapan, melainkan sumber kecemasan dominan (*source of angst*). Kecemasan ini dipicu oleh tiga faktor interrelasional: (1) Persepsi masa depan sebagai beban yang melelahkan akibat realitas ekonomi yang keras; (2) Fenomena choice paralysis, di mana kelimpahan opsi di era modern justru melumpuhkan kemampuan pengambilan keputusan; dan (3) Konflik otonomi, yakni benturan antara aspirasi pribadi dengan ekspektasi orang tua yang seringkali berakhir pada resistensi atau kepatuhan semu.

Dinamika spiritualitas partisipan ditandai oleh "keterjarakan" yang bukan didasari oleh penolakan teologis (ateisme), melainkan oleh faktor psikospiritual. Tema dominan adalah Rasa Tidak Layak (*Unworthiness*), di mana siklus dosa melahirkan rasa malu ("munafik") yang mendorong partisipan menarik diri dari aktivitas religius ("berhenti berdoa dulu"). Selain itu, keterjarakan juga dipicu oleh diskrepansi antara ekspektasi doa dengan realitas hidup (kekecewaan teologis) serta kelelahan fisik (*burnout*) yang mendegradasi prioritas spiritual.

Analisis fenomenologis menghasilkan empat tema eksistensial utama yang saling terkait. Pembahasan ini menyintesis temuan lapangan dengan interpretasi hermeneutik. Interpretasi ini divalidasi melalui peer debriefing dengan pakar filsafat eksistensial, Romo Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D. (STF Driyarkara), dan pakar teologi

## DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL

etika, Prof. Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D. (STFT Jakarta), untuk memastikan ketajaman analisis filosofis dan teologis.

### Dari “Kerumunan” Kierkegaardian menuju Nir-Kerentanan (Invulnerability)

Interpretasi awal yang menganalogikan kesepian partisipan dengan konsep "The Crowd" Kierkegaard direvisi berdasarkan kritik Romo Thomas. Keterasingan Gen Z bukan disebabkan oleh perjuangan etis melawan kerumunan anonim, melainkan akibat interaksi artifisial. Prof. Binsar mempertajam analisis ini dengan konsep hilangnya kerentanan (*loss of vulnerability*). Ruang digital memfasilitasi "kehadiran tanpa risiko fisik," yang mereduksi kedalaman relasi menjadi interaksi superfisial. Absennya kerentanan ini menciptakan digital void, di mana individu merasa aman namun hampa karena koneksi otentik hanya dapat lahir dari keberanian untuk menjadi rentan dan terbatas di hadapan orang lain.

### Fragmentasi Diri: Inkongruensi Rogers dalam Tahap Estetis

Perilaku eskapisme ke dalam game dan second account dimaknai sebagai manifestasi Tahap Estetis Kierkegaard, di mana individu hidup berdasarkan hasrat kepuasan sesaat (*immediate satisfaction*) tanpa komitmen etis jangka panjang. Fenomena ini didorong oleh inkongruensi (Carl Rogers) yang tajam antara *Real Self* (yang merasa gagal di dunia nyata) dan *Ideal Self* (yang merasa kompeten/"jago" di dunia maya). Validasi instan dalam game menjadi candu karena menawarkan sense of achievement yang absen dalam realitas yang kompleks. Sebagaimana dicatat Romo Thomas, kehampaan muncul karena subjek belum berani melakukan "pilihan eksistensial" untuk membentuk jati diri yang utuh.

### Kecemasan Masa Depan sebagai Angst dan Kelumpuhan Pilihan

Kecemasan yang dialami partisipan melampaui kecemasan psikologis biasa; ini adalah Kecemasan Eksistensial (*Angst*) atau *dizziness of freedom*. Dalam konteks Modernitas Cair (Bauman), di mana kepastian struktural runtuh, Gen Z mengalami kelumpuhan akibat "banjir pilihan" dan tekanan standar sukses yang tidak realistis dari media sosial (*influencer*). Tekanan untuk memenuhi ekspektasi eksternal (orang tua dan standar digital) menghambat kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab penuh atas diri sendiri, sehingga mereka terjebak dalam kecemasan yang melumpuhkan (*choice paralysis*).

**Keterjarakan Spiritual: Retret dari Ranah Religius akibat Distorsi 'Grace'**

Temuan mengenai perasaan "tidak layak" dikoreksi secara fundamental melalui wawasan Romo Thomas dan Prof. Binsar. Perilaku menarik diri bukanlah Lompatan Iman (*Leap of Faith*), melainkan "retret dari ranah religius". Hal ini terjadi akibat Distorsi Konsep Anugerah (*Grace*). Dalam ekosistem yang transaksional (masyarakat dan gereja), Gen Z kesulitan menerima konsep kasih tanpa syarat. Dominasi perasaan malu (*shame*) bahwa diri mereka cacat secara ontologis lebih kuat daripada rasa bersalah (*guilt*) atas tindakan. Akibatnya, saat gagal, mereka tidak berlari kepada Tuhan, melainkan lari dari simbol-simbol institusi agama yang seringkali dipersepsikan sebagai "hakim moral" alih-alih tempat perlindungan (*sanctuary*).

Berikut formulasi Kerangka Pastoral-Pedagogis Dialektis yang secara spesifik dirancang untuk merespons empat pergulatan eksistensial yang telah dimaknai ini, dengan tujuan memfasilitasi perajutan konsep diri yang otentik di hadapan Tuhan.



**DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI  
HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL  
KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fragilitas Generasi Z di *Rehobot College Community* (RCC) bukan sekadar fenomena psikologis permukaan, melainkan sebuah pergulatan eksistensial yang mendalam. Melalui analisis fenomenologi hermeneutik yang divalidasi oleh *peer debriefing* (Romo Thomas Hidy Tjaya & Prof. Binsar J. Pakpahan), ditemukan empat pemaknaan esensial:

1. Alienasi Nir-Kerentanan: "Kesepian paradoksal" dimaknai sebagai alienasi modern akibat interaksi digital yang artifisial. Hilangnya dimensi kerentanan (*invulnerability*) dalam ruang maya menciptakan relasi superfisial yang gagal memenuhi kebutuhan akan koneksi otentik.

2. Eskapisme Estetis: Fragmentasi diri ke dalam dunia game dan second account merupakan manifestasi Tahap Estetis (Kierkegaard) yang didorong oleh Inkongruensi (Rogers). Absennya validasi atas "diri riil" mendorong subjek mencari kepuasan sesaat pada "diri ideal" fantasi.

3. Angst dan Kelumpuhan Pilihan: Kecemasan masa depan dimaknai sebagai Kecemasan Eksistensial (*Angst*) di era Modernitas Cair. Banjir informasi dan tekanan standar eksternal mengakibatkan choice paralysis, di mana subjek lumpuh dalam menentukan arah otentik diri.

4. Retret Spiritual: Keterjarakan dari Tuhan bukan merupakan "Lompatan Iman", melainkan "retret dari ranah religius" akibat dominasi rasa malu (shame) dan Distorsi Konsep Anugerah (Grace). Mentalitas transaksional menyebabkan subjek merasa tidak layak dan memilih mundur daripada mendekat kepada Tuhan dalam keberdosaan.

Merespons dinamika tersebut, penelitian ini memformulasikan Kerangka Pastoral-Pedagogis Dialektis. Model ini menggeser paradigma pendidikan dari transmisi doktrinal (monologis) menuju fasilitasi eksistensi (dialogis). Kerangka ini bertumpu pada empat pilar: (1) Pedagogi Kerentanan untuk melawan alienasi; (2) Pastoral Validasi untuk mengatasi inkongruensi; (3) Pedagogi Pilihan untuk merespons kelumpuhan eksistensial; dan (4) Pastoral Anugerah untuk mendekonstruksi rasa malu melalui penerimaan tanpa syarat.

Penelitian ini berkontribusi pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menjembatani psikologi humanistik dan filsafat eksistensial dalam konteks digital. Temuan ini menantang pendekatan PAK tradisional yang cenderung kognitif-dogmatis, menawarkan landasan bagi PAK yang berbasis lived experience. Secara praktis, temuan

ini mengimplikasikan perlunya redefinisi peran mentor dari "pengawas moral" menjadi "fasilitator kerentanan". Komunitas gereja dituntut untuk bertransformasi dari institusi yang menghakimi menjadi *sanctuary* (ruang suaka) yang memvalidasi pergulatan otentik kaum muda.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Pastoral/Pendidik: Disarankan untuk mengimplementasikan kurikulum pembinaan yang berfokus pada keterampilan eksistensial, seperti "seni memilih" (etika keputusan) dan "manajemen validasi diri". Pelatihan mentor harus difokuskan pada penguasaan active listening dan prinsip *unconditional positive regard*.
2. Bagi Gereja dan Institusi: Perlu dikembangkan program edukasi sistemik bagi orang tua untuk menyelaraskan ekspektasi domestik dengan realitas tantangan mental Generasi Z, guna mereduksi sumber kecemasan eksternal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna menguji efektivitas intervensi model "Dialektis" ini dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian komparatif pada demografi Generasi Z non-urban atau mereka yang telah meninggalkan gereja (*exodus*) diperlukan untuk memperluas cakrawala pemahaman mengenai varian pengalaman eksistensial ini..

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raisi, U., Salmi, I. A., Magarey, J., Rasmussen, P., & Hannawi, S. (2020). Hermeneutic Phenomenology Research Approach: A Review of the Continuing Professional Development in the Clinical Speciality of Cardiology. *Cardiology & Vascular Research*, 4(4). <https://doi.org/10.33425/2639-8486.1082>
- Astilla, R. J., & Sulaeman, B. (2023). SOPHOMORE CRISIS AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN JAKARTA. *Jurnal Kemanusiaan*, 1–7. <https://doi.org/10.11113/jur.kemanusiaan.v21n1.43>

**DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI  
HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL**

- Boer, M., Van Den Eijnden, R. J. J. M., Boniel-Nissim, M., Wong, S.-L., Inchley, J. C., Badura, P., Craig, W. M., Gobina, I., Kleszczewska, D., Klanšček, H. J., & Stevens, G. W. J. M. (2020). Adolescents' Intense and Problematic Social Media Use and Their Well-Being in 29 Countries. *Journal of Adolescent Health, 66*(6), S89–S99. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.02.014>
- Chaku, N., & Davis-Kean, P. E. (2024). Positioning adolescence in the developmental timeline. *Journal of Research on Adolescence, 34*(4), 1191–1200. <https://doi.org/10.1111/jora.12928>
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2*(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gardiner, P. L. (1988). *Kierkegaard*. Oxford University Press.
- Hannay, A. (2001). *Kierkegaard: A biography*. Cambridge: Cambridge University Press
- Herlis Djawa Rama Awang & Difly Praise Malelak. (2024). Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2*(2), 311–323. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training, 12*(1), 42–78.
- Jeconiah Sugiyanto, Yenny Luisa Manongga, Sie Ngoh, Landong Siringo, & Manlian Ronald Adventus. (2025). Transformasi Kepemimpinan Digital di Dunia Pendidikan: Analisis Faktor-Faktor Multiplikasi. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 3*(2), 162–175. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.526>
- Kurniawan, R. (2024). Konsep liquid life menurut Zygmunt Bauman. *KOM: Seri Mitra, 3*(1).

- Lindseth, A., & Norberg, A. (2004). A phenomenological hermeneutical method for researching lived experience. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 18(2), 145–153. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2004.00258.x>
- Lundvall, M., Hörberg, U., Palmér, L., Carlsson, G., & Lindberg, E. (2020). Young men's experiences of living with existential concerns: "Living close to a bottomless darkness." *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(1), 1810947. <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1810947>
- Nayak, R., Manoharan, M., Prasad, L., Gladston, S., Raghuram, M., Edwin, D., & Kanthi, E. (2022). Psychological Issues in Adolescents. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 23(1), 29–39. [https://doi.org/10.4103/ijcn.ijcn\\_53\\_22](https://doi.org/10.4103/ijcn.ijcn_53_22)
- Nimje, A. T., Gawande, A. V., & Narlawar, U. W. (2023). Prevalence of psychosocial problems in adolescents of central India: A descriptive cross sectional study. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 10(9), 3271–3275. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20232689>
- Sagita, D. D., & Santika, F. (2020). Nomophobia in adolescents based on gender: A case study of East Jakarta, Indonesia. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.24036/00322za0002>
- Schmitt, M. (2023). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy And Completely Unprepared for Adulthood: And What That Means for the Rest of Us*. By Jean M. Twenge: A Book Review.
- Situmorang, S. A. (2023). Urgensi Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja Bagi Gen Z. *JURNAL DIAKONIA*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.80>
- Supriandi, A. (2025). Pendekatan penelitian kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384>
- Sudirman, P. (2019). Pedagogi kritis: Sejarah, perkembangan dan pemikiran (Tinjauan pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 63–72. <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/JPDK>

**DIALEKTIKA EKSISTENSIAL GENERASI Z: STUDI FENOMENOLOGI  
HERMENEUTIK PASTORAL-PEDAGOGIS DI TENGAH PARADOKS DIGITAL**

- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Vaishnav, D. P. (n.d.). *Techno-Social Displacement: Existential Crisis of Identity and Isolation in the Digital Era*.
- Witono, A. H., & Widodo, A. (2023). Aplikasi Teori Carl R. Rogers dalam Kampus Merdeka untuk Mewujudkan Pendidikan yang Humanis di Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 5(3), 9833–9838. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1864>
- Yang, M. (2024). Adolescence: A Crucial Period of Development Impacting Intellect, Personality, and Social Skills. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(7). <https://doi.org/10.61173/w4myjk61>
- Yuherman, Y., Yusutria, Y., Taufik, A., & Febriana, R. (2025). Ki Hajar Dewantara’s thoughts on shaping the character of generation Z towards a golden Indonesia. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 7(2), 193–208. <https://doi.org/10.12928/empathy.v7i2.30370>